
PREFERENSI PETANI TERHADAP PRODUK OLAHAN KELAPA DI DESA KANCINAA KECAMATAN PASARWAJO KABUPATEN BUTON

Misy Rahmawati La Guu¹, Musadar Mappaspmba^{1*}, Mardin¹

¹ Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** musadar_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Guu, M. R., L., Mappasomba, M., & Mardin, M. (2024). Preferensi Petani terhadap Produk Olahan Kelapa di Desa Kancinaa Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 4(4), 406 – 422. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v4i4.54>

Received: 13 Agustus 2024; **Accepted:** 14 Desember 2024; **Published:** 30 Desember 2024

ABSTRACT

The objective of this study is twofold: firstly, to ascertain the preferences of coconut farmers with regard to processed coconut products; and secondly, to investigate the coconut processing process in Kancinaa Village. The population under investigation in this study consisted of all coconut farmers in Kancinaa Village. The informants were selected using the purposive method, with several considerations taken into account, including the number of informants in the study, which was nine coconut farmers. This research employs a qualitative data collection methodology. In order to collect the necessary data, the researchers employed a combination of observation and semi-structured interviews, with the use of interview guides to facilitate the process. The present study focuses on the preferences of farmers with regard to processed coconut products. The research data were analyzed qualitatively using the Miles and Huberman model, which consists of three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the predominant preference among coconut farmers in Kancinaa Village for processed coconut products is wet processing, which results in the production of cooking oil. Furthermore, dry processing and selling by the log are alternative options for coconut farmers when selecting a business model. The preference of farmers in Kancinaa Village in choosing coconut processing is influenced by a number of factors, including social, psychological, and economic considerations. Among these three factors, economic factors are the most significant, including production costs, selling prices, and market demand. Coconut processing in Kancinaa Village can be classified into three main categories: wet processing, which results in cooking oil products; dry processing, which results in fried coconut products; and selling coconuts in the form of logs or without processing.

Keywords: *Preferences, Coconut Processed Products, Coconut Processing, Farmers.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki banyak pulau dan merupakan negara produsen kelapa utama di dunia. Hampir di semua provinsi di Indonesia dijumpai tanaman kelapa yang pengusahaannya berupa perkebunan rakyat. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (2023) produksi kelapa nasional di tahun 2022 mencapai 2,871 juta ton dengan luas areal 3.342,3 juta ha. Manfaat tanaman kelapa tidak hanya pada daging buahnya yang bisa diolah menjadi santan, kopra dan minyak kelapa tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang sangat besar.

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah penghasil kelapa dalam subsektor perkebunan rakyat. Pada umumnya penduduk Sulawesi Tenggara hidup dari sektor pertanian terutama di

subsektor perkebunan, dimana sebagian besar masyarakatnya adalah petani, salah satunya bergerak dibidang perkebunan kelapa. BPS Statistik Indonesia 2023 berdasarkan luas areal perkebunan rakyat menyatakan bahwa luas areal tanaman kelapa di Sulawesi Tenggara pada tahun 2022 tercatat 62,1 ribu ha dengan jumlah produksi 42,8 ribu ton. Sektor pertanian kelapa merupakan komoditas tradisional yang secara komersial dapat dihasilkan dalam bentuk kopra, minyak kelapa, makanan segar, dan lain-lain.

Salah satu kabupaten yang memproduksi kelapa di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah Kabupaten Buton. Direktorat Jenderal Perkebunan (2021) mencatat produksi perkebunan rakyat pada jenis tanaman kelapa di Kabupaten Buton sebesar 1.021 ton dengan luas areal perkebunan 2.795 ha dan salah satu wilayahnya adalah Kecamatan Pasarwajo dengan produksi tanaman kelapa sebesar 115,52 ton. Kecamatan Pasarwajo terdapat salah satu desa yaitu Desa Kancinaa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Pada dasarnya penduduk yang berdomisili di Desa Kancinaa Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton ini umumnya menanam jenis tanaman kelapa dan jambu mete. Seiring berjalannya waktu mereka mulai menambah jenis tanaman lainnya berupa pinang, pala dan tanaman jangka pendek seperti sayuran. tanaman kelapa merupakan tanaman yang sejak lama dibudidayakan oleh masyarakat kancinaa dari generasi ke generasi.

Minyak kelapa merupakan salah satu hasil olahan kelapa yang banyak dibutuhkan masyarakat, Muharun & Apriyantono (2014) menjelaskan bahwa salah satu produk olahan kelapa yang banyak dibutuhkan masyarakat adalah minyak kelapa. Dimana minyak kelapa mensuplai kurang lebih 10% dari total kebutuhan minyak dan lemak yang masuk ke pasar dunia.

Preferensi petani perlu diketahui untuk melihat kecenderungan petani dalam memilih usahatani serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam hal ini adalah pengolahan kelapa menjadi minyak. Minyak kelapa merupakan salah satu produk turunan kelapa yang juga dimanfaatkan oleh petani pada pemasarannya. Angraini et al (2023), yang mengatakan pada umumnya kelapa pada tingkat petani dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah secara tradisional.

Di lapangan peneliti menemukan bahwa tanaman kelapa saat ini menjadi tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani di Desa Kancinaa. Hal ini didasari karena pengelolaannya yang mudah dan menjadi tanaman musiman yang terus berproduksi sehingga petani masih banyak yang berminat untuk menanam tanaman kelapa. Selain itu juga, kelapa menjadi tanaman tahunan yang sudah ada sejak lama dan terus dibudidayakan secara turun temurun. Sebagian besar Petani kelapa pada pemasarannya, menjual kelapa dalam bentuk olahan berupa minyak kelapa. Namun, seiring berjalannya waktu beberapa petani mulai menjual kelapa dalam bentuk olahan kelapa goreng dan petani kelapa lainnya memilih menjual kelapa mereka secara langsung dalam bentuk biji/gelondongan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa cara seperti ini lebih singkat dan mudah serta tidak membutuhkan banyak biaya, padahal nilai jual minyak kelapa di desa kancinaa lebih tinggi dibandingkan dijual gelondongan.

Petani Desa Kancinaa sebagian besar menjual kelapa dalam bentuk olahan minyak goreng, beberapa petani lainnya juga menjual kelapa dalam bentuk olahan berupa kelapa goreng dan gelondongan. Teknologi pengolahan minyak kelapa sangat beragam, mulai teknologi sederhana pada skala rumah tangga sampai dengan teknologi maju pada industri pengolahan minyak skala besar. Petani kelapa Desa Kancinaa melakukan pengolahan kelapa menjadi minyak dilakukan dengan dua cara yaitu basah dan kering. Grimwood (2017) yang menyatakan bahwa umumnya dikenal dua metode pengolahan minyak kelapa, yakni pengolahan cara basah (*wet process*) yang melalui proses pengolahan santan dan cara kering (*dry process*) yang tanpa melalui pengolahan santan.

Motivasi yang menjadi bagian dari faktor psikologi merupakan salah satu faktor yang mendasari beberapa petani kelapa memilih menjual kelapa dalam bentuk olahan berupa minyak kelapa. Tentu ini mempengaruhi preferensi petani kelapa terhadap pengolahan kelapa menjadi minyak. Diartho et al (2019), yang mengatakan bahwa karakteristik yang mempengaruhi preferensi terdiri dari budaya, pribadi, ekonomi, psikologi, dan pembeli. Kondisi sosial juga mempengaruhi preferensi petani kelapa untuk membuat minyak kelapa. Hal ini sejalan dengan pendapat Situmorang & Harianja (2018), bahwa kondisi demografi berupa kondisi sosial dan ekonomi diduga berpengaruh pada preferensi. Hal inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan, untuk mengetahui preferensi petani kelapa terhadap produk olahan kelapa di Desa Kancinaa Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Kancinaa Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton pada bulan Februari sampai Agustus 2024. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan beberapa

pertimbangan, yaitu Desa Kancinaa Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton merupakan salah satu desa yang memiliki potensi tanaman kelapa dengan luas lahan \pm 25 Ha, Desa Kancinaa merupakan salah satu desa yang sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa, dan Desa Kancinaa merupakan salah satu desa yang sebagian masyarakatnya mengolah kelapa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa di Desa Kancinaa dengan jumlah keseluruhan sebanyak 199 orang petani. Informan ditentukan dengan metode *purposive*, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu dan teknik ini dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Sugiyono, 2016).

Pertimbangan dalam penentuan informan pada penelitian ini adalah petani yang mengolah kelapa menjadi minyak dengan cara basah dan pada petani yang mengolah kelapa dengan cara kering di Desa Kancinaa. Adapun jumlah informan dalam penelitian, yaitu sebanyak 9 orang yang terdiri dari 3 orang petani yang mengolah kelapa secara basah, 3 orang petani kelapa yang mengolah kelapa secara kering, dan 3 orang petani kelapa yang tidak mengolah atau menjual secara gelondongan. Dalam pengambilan informan ada beberapa kriteria yang digunakan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kriteria-kriteria tersebut, yaitu petani yang memiliki lahan kelapa paling luas, petani paling berpengalaman dalam berusaha kelapa, mengolah kelapa dengan cara basah dan kering, serta petani yang menjual kelapa dalam bentuk gelondongan. Penelitian ini berjenis data kualitatif. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan yaitu observasi dan wawancara dengan instrumen berupa panduan wawancara.

Penelitian ini berfokus pada preferensi petani yang meliputi faktor sosial (kelompok acuan luar keluarga dan kelompok acuan keluarga), faktor psikologis (motivasi kebutuhan, sikap, dan persepsi), dan faktor ekonomi (biaya produksi, harga jual, dan permintaan pasar); dan produk olahan kelapa yang meliputi cara olahan basah dan olahan kering. Data penelitian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Preferensi Petani

Preferensi petani merupakan salah satu cara untuk melihat kecenderungan seseorang terhadap berbagai pilihan yang ada dalam hal ini adalah memilih usahatani. Preferensi juga merupakan salah satu alasan mendorong petani untuk memilih dan melakukan usahatani dengan berbagai faktor tertentu. Selain itu pendapat lain juga mengatakan bahwa kondisi demografi berupa kondisi sosial dan kondisi ekonomi diduga berpengaruh pada preferensi (Situmorang, 2018). Nugroho, (2013) berpendapat terdapat empat faktor preferensi terhadap barang dan jasa diantaranya faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologi. Peneliti dalam penelitian ini telah mengambil tiga faktor untuk mengetahui preferensi petani kelapa terhadap pengolahan kelapa baik secara basah maupun kering diantaranya faktor sosial, faktor psikologi, dan faktor ekonomi yang berada di Desa Kancinaa Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Adapun preferensi petani kelapa terhadap pengolahan kelapa berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Faktor Preferensi Petani terhadap Produk Olahan Kelapa.

Jenis Informan	Faktor Preferensi			Keterangan
	Faktor Sosial	Faktor Psikologi	Faktor Ekonomi	
Petani kelapa yang tidak mengolah (Gelondongan)	Tidak	2	3	-Mudah - Biaya Produksi rendah
Petani kelapa yang mengolah kelapa dengan cara basah	3	3	3	- Turun temurun - Situasi, Keadaan - Memenuhi kebutuhan - Adanya pelanggan tetap
Petani kelapa yang mengolah kelapa dengan cara kering	3	3	3	- Dukungan teman - Memenuhi kebutuhan - Mencoba hal baru - Adanya pelanggan tetap - Bahan baku sedikit
Jumlah Informan	6	8	9	Total informan 9 orang

Sumber: Hasil Wawancara yang Diolah, 2024.

Faktor Sosial

Faktor sosial adalah sekelompok orang yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan berdasarkan kebiasaan (Putri, 2022). Faktor Sosial didefinisikan sebagai kelompok orang yang bersama memikirkan dengan cara dekat pertemuan didalam status ataupun apresiasi komunitas yang dengan cara lalu menerus bersosialisasi diantara mereka sendiri. Faktor sosial merupakan golongan yang mampu memberi pengaruh pada perilaku individu pada saat pelaksanaan tindakan yang didasarkan pada kebiasaan. Kotler & Amstrong (2013), menyebutkan indikator faktor sosial antara lain kelompok acuan yang terdiri dari kelompok acuan luar keluarga dan kelompok acuan keluarga. Adapun faktor sosial petani kelapa terhadap pengolahan kelapa berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Faktor Sosial Petani terhadap Produk Olahan Kelapa.

Jenis Informan	Indikator Faktor Sosial (Kelompok Acuan)		Keterangan
	Kelompok Luar Keluarga	Kelompok Keluarga	
Petani kelapa yang tidak mengolah (gelondongan)	Tidak	Tidak	Tidak ada
Petani kelapa yang mengolah kelapa dengan cara basah	1	2	- situasi/keadaan - turun-temurun
Petani kelapa yang mengolah kelapa dengan cara kering	3	-	- dukungan dari teman
Jumlah Informan	4	2	Total informan 6 orang

Sumber: Hasil Wawancara yang Diolah, 2024.

Kelompok Acuan dari Luar Keluarga

Kelompok acuan dari luar keluarga ini dapat berupa dukungan dari lingkungan informan seperti tetangga, teman atau mitra kerja dari informan tersebut. Kelompok acuan ini penting untuk mengetahui apakah lingkungan social tersebut dapat mempengaruhi tindakan petani dalam memilih dan melakukan kegiatan usahanya baik gelondongan, minyak kelapa yang diolah secara basah atau kering. Berdasarkan hasil wawancara kelompok acuan dari luar keluarga petani kelapa yang menjual kelapa melalui pengolahan secara basah dapat dilihat sebagai berikut.

“Pekerjaan awal ini memang jual minyak goreng karena keadaan kampung disini to rata-rata pekerjaan mereka bikin minyak. saya kan pendatang jadi kita mengikut pekerjaan orang disini lebih banyak apa berarti itu yang kita ikuti” (WR, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual melalui pengolahan minyak dengan cara basah di Desa Kancinaa bahwasanya karena melihat penduduk lokal mayoritas membuat minyak sebagai pekerjaan utama maka mereka juga mengikuti hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kelompok acuan keluarga berupa lingkungan sosial informan terhadap petani kelapa yang memilih membuat dan menjual minyak goreng. Sedangkan kelompok acuan dari luar keluarga berdasarkan hasil wawancara petani kelapa yang menjual kelapa melalui pengolahan secara kering adalah sebagai berikut.

“Minyak kelapa goreng ini dari teman belajar bikinnya barukan tidak ada yang jual ya di desa ini jadi mulai mi bikin kelapa goreng ini” (M, 2024).

“Kalau saya waktu itu lihat mama emy bikin kelapa goreng ini, jadi saya tertarik lihat dia barukan memang dia orang pertama yang jual kelapa goreng disini jadi saya mulai coba-coba dari situ. saya tertarik mi, jadi saya minta tolong juga sama dia kalau ada pesannya banyak bisa kasi di saya sedikit dan mama emy itu membantu sekali jadi kalau ada pesannya banyak da kasi saya mi” (B, 2024.)

Data hasil wawancara yang ditemukan peneliti bahwa petani kelapa yang mengolah dan menjual kelapa dengan cara kering masih sedikit. Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual melalui pengolahan minyak dengan cara kering di Desa Kancinaa bahwasanya petani yang membuat kelapa goreng ini juga mengetahui pembuatan kelapa goreng melalui teman. Selain itu, karena tidak ada masyarakat atau petani di Desa Kancinaa yang membuat kelapa goreng menjadi pilihan beberapa petani lainnya ini membuat dan menjual

kelapa goreng. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok acuan luar keluarga menjadi faktor preferensi sehingga peteni kelapa cenderung memilih olahan kelapa cara kering.

Kelompok Acuan Keluarga

Keluarga adalah salah satu kelompok acuan yang membantu memberikan dukungan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu mempengaruhi sebuah tindakan. Keluarga merupakan salah satu dari kelompok acuan primer yang sifatnya dapat berinteraksi secara terus menerus, keluarga merupakan suatu kelompok acuan utama yang paling berpengaruh pada seseorang. Berdasarkan hasil wawancara pada kelompok acuan keluarga petani kelapa yang menjual kelapa melalui pengolahan secara basah adalah sebagai berikut.

“Dari keluarga memang sudah bikin minyak kelapa jadi turun temurun itu bikin dan jual minyak kelapa” (E, 2024).

“Saya belajar minyak itu dari keluarga karena keluarga memang sudah bikin minyak jadi kita lanjutkan saja” (N, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual melalui pengolahan minyak dengan cara basah di Desa Kancinaa bahwasanya pembuatan minyak kelapa ini sudah diketahui dari keluarga atau secara turun temurun sehingga beberapa petani ini terus membuat dan menjual kelapanya dalam bentuk olahan minyak. Sedangkan kelompok acuan keluarga berdasarkan hasil wawancara petani kelapa yang menjual kelapa melalui pengolahan secara kering adalah sebagai berikut.

“Saya itu awalnya jalan-jalan di kampung sebelah dan lihat teman bikin kelapa goreng ini, dari situ mulai tanya-tanya cara buatnya, dan temanku dengan senang hati da bantu jadi dari situ saya mulai belajar” (M, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual melalui pengolahan minyak dengan cara kering di Desa Kancinaa bahwasanya pembuatan kelapa goreng dipelajari dari teman informan. Ketiga informan memberi tanggapan yang serupa bahwa mereka mulai melakukan aktivitas ini setelah melihat dan mempelajari proses pembuatannya dari teman.

Faktor Psikologi

Kotler & Armstrong (2013) mengatakan faktor psikologis merupakan cara yang digunakan untuk mengenali perasaan mereka, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan fikiran dan pendapat dalam mengambil tindakan. Faktor Psikologis terdiri atas pengalaman belajar seseorang mengenai peristiwa di masa lampau, pengaruh sikap serta keyakinan individu. Pengalaman belajar bisa diartikan fenomena berubahnya perilaku dampak dari peristiwa terdahulu (Winataputra et al., 2014). Lebih lanjut Priansah membagi indikator faktor psikologi terdiri dari motivasi kebutuhan dan pengetahuan tentang produk. Ruhimat (2014), juga berpendapat bahwa faktor psikologi terdiri dari sikap, persepsi, dan motivasi. Adapun faktor psikologi petani kelapa terhadap pengolahan kelapa berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Faktor Psikologi Petani terhadap Produk Olahan Kelapa.

Jenis Informan	Indikator Faktor Psikologi			Keterangan
	Motivasi Kebutuhan	Sikap	Persepsi	
Petani kelapa yang tidak mengolah kelapa (gelondongan)	-	1	1	- Pemanfaatan lahan - Kemudahan
Petani kelapa yang mengolah kelapa dengan cara basah	3	-	-	- pekerjaan utama -memenuhi kebutuhan
Petani kelapa yang mengolah kelapa dengan cara kering	1	1	1	-memenuhi kebutuhan - mencoba hal baru -bahan baku sedikit
Jumlah Informan	4	2	2	Total informan 8 orang

Sumber: Hasil Wawancara yang Diolah, 2024.

Motivasi Kebutuhan

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Lomu & Widodod, 2018). Motivasi ini penting untuk mengetahui apakah dorongan dari dalam diri informan tersebut dapat mempengaruhi tindakan petani dalam memilih dan melakukan kegiatan usahatannya baik gelondongan, minyak kelapa yang di olah secara basah atau kering. Berdasarkan hasil wawancara motivasi kebutuhan petani kelapa yang menjual kelapa melalui pengolahan secara basah adalah sebagai berikut.

“Yang menjadi motivasi saya untuk bikin minyak ya karna menjadi pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Barukan pendapatannyakan lumayanlah jadi bisa terpenuhi” (E, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual melalui pengolahan minyak dengan cara basah di Desa Kancinaa bahwasanya memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi menjadi alasan beberapa petani memilih mengolah kelapa mereka menjadi minyak lalu dipasarkan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dukungan dari dalam diri informan. Sedangkan motivasi kebutuhan berdasarkan hasil wawancara petani kelapa yang menjual kelapa melalui pengolahan secara kering adalah sebagai berikut.

“Karena disini lebih banyak yang bikin minyak santan jadi saya ingin berbeda itu yang menjadi motivasi saya. Kalau untuk memenuhi kebutuhan kan itu sudah pasti tapi karna jarang yang buat dan merupakan hal baru untuk makanya saya bikin minyak kelapa goreng ini” (M, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual melalui pengolahan minyak dengan cara kering di Desa Kancinaa bahwasanya adanya dorongan atau motivasi berupa rasa ingin mencoba hal baru. Kondisi tersebut menjadi alasan beberapa petani memilih mengolah kelapa mereka menjadi kelapa goreng lalu dipasarkan.

Sikap Petani

Semua hal yang dapat ditawarkan atau dijual ke sebuah pasar dan mampu untuk kepuasan akan keinginan maupun kebutuhan didefinisikan sebagai produk. Sikap merupakan suatu ekspresi seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya pada suatu obyek. Sikap memiliki arti pandangan atau suatu kecenderungan dalam mengekspresikan suatu hal baik benda ataupun orang dengan bentuk suka atau tidak suka (Usman et al., 2024). Bisa diartikan bahwa sikap memiliki makna sebuah kecenderungan manusia dalam mereaksikan suatu hal yang dilihatnya. Bentuk dari reaksi manusia dapat berupa perasaan acuh atau tidak acuh, suka ataupun tidak suka, menerima atau tidak menerima. Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit dan factor resiko kesehatan. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Waluyo & Solikah, 2021). Sikap ini penting untuk mengetahui pandangan informan terhadap kegiatan usaha tani yang dipilih sehingga dapat mempengaruhi tindakan petani dalam memilih dan melakukan kegiatan usahatannya baik gelondongan, minyak kelapa yang diolah secara basah atau kering. Berdasarkan hasil wawancara mengenai sikap petani kelapa yang menjual kelapa secara gelondongan adalah sebagai berikut.

“Saya melihat jual kelapa biji ini yang paling gampang kerjanya karena tidak perlu siapkan apa-apa. Kalau minyak kan banyak yang harus disiapkan mulai alatnya, baru tenaganya juga, belum lagi waktunya lama begitu, tapi kalau bikin minyak itu tau juga” (M, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual secara gelondongan di Desa Kancinaa bahwasanya sikap yang ditunjukkan informan adalah karena kemudahan penjualannya. Selain itu, informan juga merasa harus banyak yang disediakan jika harus diolah mulai dari alat, waktu dan tenaga. Sedangkan sikap berdasarkan hasil wawancara petani kelapa yang menjual kelapa melalui pengolahan secara basah adalah sebagai berikut.

“Sebelumnya sudah dibilang kalau bikin minyak ini turun temurun jadi kita belajar dari mereka. Kalau mau bikin kelapa goreng itu palingan untuk makan sendiri tapi kalau jual belum minat. Barukan kelapa goreng lebih lama dan cape proses nya dari minyak santan ini jadi tidak mau juga bikin minyak” (E, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual melalui pengolahan minyak dengan cara basah di Desa Kancinaa bahwasanya sikap yang ditujukan informan seperti melihat pada proses dan pekerjaan turun temurun menjadi alasan beberapa petani memilih mengolah kelapa mereka menjadi minyak lalu dipasarkan. Sedangkan sikap berdasarkan hasil wawancara petani kelapa yang menjual kelapa melalui pengolahan secara kering adalah sebagai berikut.

“Memang sebelumnya saya itu bikin minyak santan dulu, tapi karna merasa itu terus dibikin baru disini rata-rata jual minyak santan itu jadi cari tau yang baru mi. Ada teman satu kampung bikin juga kelapa goreng akhirnya saya belajar sama dia baru saya jual” (B, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual melalui pengolahan minyak dengan cara kering di Desa Kancinaa bahwasanya sikap yang ditujukan informan dengan melihat dan mempelajari proses pembuatan kelapa goreng dari teman. Selain itu, informan tersebut merasa perlu melakukan hal baru yang belum pernah dilakukan di Desa Kancinaa. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang ditujukan menjadi faktor preferensi sehingga petani kelapa cenderung memilih olahan kelapa cara kering dan dijual secara gelondongan.

Persepsi Petani

Persepsi merupakan suatu proses melakukan pengelolaan atau memberi makna pada informasi sensorial yang diterima oleh seseorang menjadi sebuah gambaran lengkap yang bersifat subjektif (Ruhimat, 2014). Menurut Stanton sebagaimana yang dikutip dalam buku perilaku konsumen yang ditulis oleh Nugroho : “ Persepsi dapat didefinisikan sebagai makna yang kita pertalikan berdasarkan pengalaman masa lalu dan stimulus (rangsangan-rangsangan) yang kita terima melalui panca indra (pengelihatan, pendengaran, perasa, dll). Mamuko et al (2016), juga menyebutkan bahwa persepsi memiliki pengaruh sangat kuat dengan keputusan petani dalam setiap tahapan usahatani. Persepsi ini penting untuk mengetahui apakah persepsi tersebut dapat mempengaruhi tindakan petani dalam memilih dan melakukan kegiatan usahataniya baik gelondongan, minyak kelapa yang di olah secara basah atau kering. Berdasarkan hasil wawancara mengenai persepsi petani kelapa yang menjual kelapa secara gelondongan adalah sebagai berikut.

“Kalau saya jual kelapa biji saja biar tidak repot. kan tidak banyak yang harus disiapkan, tinggal panjat lalu jual” (M, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual secara gelondongan di Desa Kancinaa bahwasanya karena lebih mudah. selain itu, banyak yang harus disiapkan baik alat maupun tenaga untuk mengolah kelapa. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi yang ditujukan menjadi faktor preferensi sehingga petani kelapa cenderung memilih olahan kelapa cara kering dan dijual secara gelondongan. Sedangkan persepsi berdasarkan hasil wawancara petani kelapa yang mengolah dengan cara kering adalah sebagai berikut.

“Saya merasa kelapa goreng ini lebih menguntungkan, dan tidak membutuhkan banyak bahan baku kelapa jadi saya mulai tertarik dan bertahan bikin kelapa goreng ini” (R, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual melalui pengolahan minyak dengan cara kering di Desa Kancinaa bahwasanya persepsi yang ditujukan informan dengan melihat proses pembuatan kelapa goreng dan keuntungan yang didapat menjadikan informan bertahan untuk membuat dan menjual kelapa goreng. Selain itu, informan tersebut merasa tidak perlu membutuhkan bahan baku kelapa yang banyak untuk sekali pembuatan.

Faktor Ekonomi

Secara umum ekonomi ini memiliki pengertian sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana cara manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Faktor ekonomi adalah faktor produksi yang merupakan kekuatan utama dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Susanti et al., 2017). Keragaan faktor ekonomi yang meliputi luas lahan, produktivitas, biaya produksi, harga, pendapatan,

dan permintaan pasar (Tanjung & Sobari, 2023). Pada penelitian ini peneliti akan melihat faktor ekonomi berupa biaya produksi, harga jual, dan permintaan pasar. Adapun faktor petani ekonomi kelapa terhadap pengolahan kelapa berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Faktor Ekonomi Petani terhadap Produk Olahan Kelapa.

Jenis Informan	Indikator Faktor Ekonomi			Keterangan
	Biaya Produksi	Harga Jual	Permintaan Pasar	
Petani kelapa yang tidak mengolah (gelondongan)	3	-	-	- Biaya produksi rendah
Petani kelapa yang mengolah kelapa dengan cara basah	-	-	3	- adanya pelanggan tetap
Petani kelapa mengolah kelapa dengan cara kering	-	-	3	- adanya pelanggan tetap
Jumlah Informan	3	-	6	Total informan 9 orang

Sumber: Hasil Wawancara yang Diolah, 2024.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan faktor dalam pengembangan usaha tani dimana meningkatnya hasil produksi dapat pula meningkatkan pendapatan petani ketika mengalami keberhasilan panen (Annas *et al.*, 2021). Satar & Israndi (2019), juga mengemukakan biaya produksi adalah biaya yang berhubungan langsung dengan produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Jannah (2018), mendefinisikan biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi ini penting untuk mengetahui apakah keadaan tersebut dapat mempengaruhi tindakan petani dalam memilih dan melakukan kegiatan usahanya baik gelondongan, minyak kelapa yang diolah secara basah atau kering.

Petani kelapa yang tidak mengolah (gelondongan), secara umum biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kelapa gelondongan lebih rendah bahkan tidak ada. Biaya produksi berdasarkan hasil wawancara petani kelapa yang menjual kelapa secara gelondongan sebagai berikut.

"Biaya produksinya apa ya cuman lahan saja itupun warisan, palingan kalau kita mau jual baru lagi malas memanjat tinggal cari orang untuk memanjat baru digaji begitu saja. Untuk gajinya itu per pohon yang dipanjat 10.000 untuk buah terserah" (M, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual secara gelondongan di Desa Kancinaa bahwasanya biaya produksi informan berupa modal awal usaha hanya berupa lahan yang memang warisan keluarga. Selain itu, jika petani tidak sedang memanjat maka mereka mencari orang untuk memanjat dan diberi upah. Satu pohon kelapa yang dipanjat dihargai Rp.10.000 dengan jumlah buah kelapa yang tidak dibatasi.

Petani kelapa yang mengolah kelapa dengan cara basah, biaya produksi berdasarkan hasil wawancara petani kelapa yang menjual kelapa melalui pengolahan secara basah adalah sebagai berikut.

"Modal awalnya ya biar saya sebutkan dulu apa-apa yang dibutuhkan, kalau lahan kan memang warisan, palingan alat-alatnya seperti mesin pamarut, wajan ukuran yang paling besar itu, kemudian sudip yang panjang, alat pengepressan, baru disimpan dijergen ukuran 5 liter itu. Barukan itu alat-alatnya bukan yang sekali pakai dan sudah lama mi juga, jadi modalnya pasti kembali, dan itu dibeli sendiri pakai uang sendiri" (E, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual melalui pengolahan minyak dengan cara basah di Desa Kancinaa bahwasanya biaya produksi yang dikeluarkan diantaranya peralatan berupa mesin parut dengan kisaran harga Rp.3.000.000, wajan ukuran jumbo kisaran harga Rp.400.000/buah, Loyang ukuran jumbo kisaran harga Rp.150.000/buah, spatula panjang kisaran harga Rp.120.000/buah, serta alat pengepress minyak yang masih tradisional.

Petani kelapa yang mengolah kelapa dengan cara kering, biaya produksi berdasarkan hasil wawancara petani kelapa yang menjual kelapa melalui pengolahan secara kering adalah sebagai berikut.

“Modal awalnya dari uang sendiri tinggal beli peralatan yang dibutuhkan saja. Kalau saya bikin kelapa goreng itu hanya wajan biar ukuran sedang itu, lalu sudip, sama lesung juga, itu saja” (M, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual melalui pengolahan minyak dengan cara kering di Desa Kancinaa bahwasanya biaya produksi berupa peralatan yang tidak jauh berbeda dengan peralatan yang digunakan untuk membuat minyak goreng. peralatan tersebut diantaranya mesin parut dengan kisaran harga Rp.3.000.000, wajan ukuran jumbo kisaran harga Rp.400.000/buah, spatula panjang kisaran harga Rp.120.000/buah, serta lesung kisaran harga Rp.150.000/buah.

Harga Jual

Micheal J. Etzal mengatakan bahwa harga adalah nilai yang disebutkan dalam mata uang atau medium moneter lainnya sebagai alat tukar (Gaussian & Ayuni, 2024). Dalam ilmu ekonomi, pengertian harga mempunyai hubungan dengan pengertian nilai dan kegunaan. Nilai adalah ukuran jumlah yang diberikan oleh suatu produk yang apabila produk itu ditukarkan dengan produk lain. Sedangkan kegunaan adalah atribut dari sebuah item yang memberikan tingkat kepuasan tertentu kepada konsumen. Harga jual ini penting untuk mengetahui apakah keadaan tersebut dapat mempengaruhi tindakan petani dalam memilih dan melakukan kegiatan usahatannya baik gelondongan, minyak kelapa yang diolah secara basah atau kering. Berdasarkan hasil wawancara tentang harga jual kelapa yang dijual secara gelondongan adalah sebagai berikut.

“Kalau saya kelapa itu per bijinya di jual 1000 sampai 2000 rupiah tergantung ukuran kelapa itu jadi dalam satu hari itu kadang ada yang beli 5 buah atau 10 buah tidak menentu” (M, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual secara gelondongan di Desa Kancinaa bahwasanya dari harga jual yang diberikan adalah 1000 hingga 2000 rupiah per biji tergantung besar ukuran kelapa tersebut. Sedangkan harga jual berdasarkan hasil wawancara petani kelapa yang menjual kelapa melalui pengolahan secara basah adalah sebagai berikut.

“Saya jual minyak goreng ini perbotol. Memang disini jual minyak itu dihitung perbotol. Untuk saat ini per botol itu harganya 12.000. Kalau botol nya sendiri ukuran aqua sedang begitu. Harga ini terbilang lebih tinggi ya dari pada kelapa yang di jual biji itu atau kelapa goreng ” (E, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual melalui pengolahan minyak dengan cara basah di Desa Kancinaa bahwasanya dari harga jual yang diberikan adalah 12.000 rupiah per botol. Kemudian untuk harga jual berdasarkan hasil wawancara petani kelapa yang menjual kelapa melalui pengolahan secara kering adalah sebagai berikut.

“Kelapa goreng ini dibungkus gitu terus dijual seribuan. bungkusannya itu diplastik kecil, dan inikan tidak pengukurannya atau takaran pastinya jadi ya di kira-kira saja” (WR, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual melalui pengolahan minyak dengan cara kering di Desa Kancinaa bahwasanya dari harga jual yang diberikan adalah 1.000 rupiah per bungkusnya. Harga jual ini hampir sama dengan harga jual kelapa gelondongan yang dijual langsung kepada pada pengepul kelapa.

Permintaan Pasar

Pengertian permintaan dalam ilmu ekonomi yang umum diartikan sebagai keinginan seseorang (konsumen) terhadap barang-barang tertentu yang diperlukan atau diinginkan, dengan kata lain permintaan adalah sejumlah produk barang atau jasa yang merupakan barang-barang ekonomi yang akan dibeli konsumen dengan harga tertentu dalam suatu waktu atau periode tertentu dan dalam jumlah tertentu. *Demand* seperti ini lebih tepat disebut sebagai permintaan pasar (*market demand*), dimana tersedia barang tertentu dengan harga yang tertentu pula (Saudmi et al., 2022). Permintaan pasar ini penting untuk mengetahui apakah keadaan tersebut dapat mempengaruhi tindakan petani dalam memilih dan melakukan kegiatan usahatannya baik gelondongan, minyak kelapa yang di olah secara basah atau kering. Berdasarkan hasil wawancara tentang permintaan pasar terhadap kelapa yang dijual secara gelondongan adalah sebagai berikut.

“Biasanya ada yang datang ke rumah buat beli kadang juga bawa ke papalele atau tengkulak. Kalau mau jual langsung ke pasar itu kan kita tidak punya tempat jadi mending jual langsung ke papalele saja. Kalau langganan tidak ada ya” (M, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual secara gelondongan di Desa Kancinaa bahwasanya melihat pada permintaan pasar terdapat pembeli namun langganan tetap tidak ada. Informan lebih memilih menjual langsung ke *papalele* atau dalam hal ini tengkulak. Informan tidak menjual langsung ke pasar karena tidak memiliki tempat untuk menjual hasil tani tersebut. Sedangkan permintaan pasar berdasarkan hasil wawancara petani kelapa yang menjual kelapa melalui pengolahan secara basah adalah sebagai berikut.

“Kalau saya jualnya langsung ke papalele jadi saya tidak bawa lagi ke pasar” (WR, 2024).

“Saya ini juga kan papalele jadi saya jualnya langsung di pasar setiap hari minggu dan di pasar juga kami sudah ada tempat jualnya jadi aman. Kalau langganan juga pasti ada langganan makanya kalau saya bawa jualan kaya minyak santan atau kelapa biji sudah ada memang yang mau ambil begitu jadi kalau tidak ada pelanggan begitu susah juga mau jual” (E, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual melalui pengolahan minyak dengan cara basah di Desa Kancinaa bahwasanya permintaan pasar seperti tempat penjualan dan pelanggan menjadi alasan beberapa petani memilih mengolah kelapa mereka menjadi minyak lalu dipasarkan. berdasarkan wawancara tersebut kebanyakan petani memilih menjual hasil taninya berupa olahan minyak kelapa ke *papalele* atau tengkulak. beberapa petani lainnya menjual minyak langsung ke pasar dan sekaligus bertindak sebagai *papalele* atau tengkulak. Kemudian permintaan pasar berdasarkan hasil wawancara petani kelapa yang menjual kelapa melalui pengolahan secara kering adalah sebagai berikut.

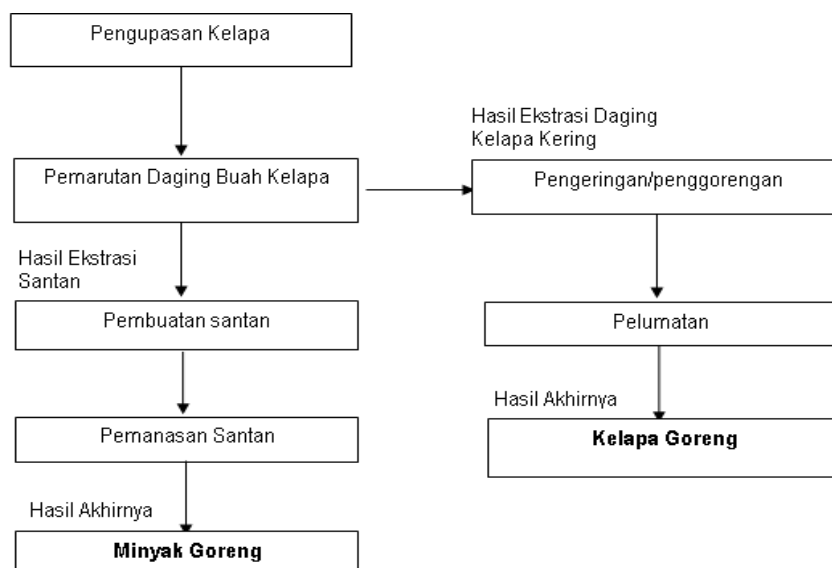
“saya bikin kelapa goreng itu kalau ada yang pesan. Jadi saya sudah punya pelanggan sendiri jadi kalau ada pemesanan baru saya bikin begitu saya sistemnya. Pesanannya bisa sampai 100 bahkan 200 bungkus” (B, 2024).

“Kalau saya jual kelapa goreng kadang jual di pasar kadang ada yang beli di rumah kadang juga ada yang pesan” (M, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari petani kelapa dalam memilih menjual melalui pengolahan minyak dengan cara basah di Desa Kancinaa bahwasanya permintaan pasar dalam hal ini adalah penjualannya dan pelanggan menjadi alasan beberapa petani memilih mengolah kelapa mereka menjadi kelapa goreng lalu dipasarkan. Berdasarkan wawancara informan sudah memiliki pelanggan sendiri dalam pemasarannya. Informan lainnya juga memilih menjual di pasar secara langsung.

Produk Olahan Kelapa

Teknologi pengolahan minyak kelapa sangat beragam, mulai teknologi sederhana pada skala rumah tangga sampai dengan teknologi maju pada industri pengolahan minyak skala besar. Umumnya dikenal dua metode pengolahan minyak kelapa, yakni pengolahan cara basah (*wet process*) dan cara kering (*dry process*). Cara basah adalah pengolahan minyak yang melalui proses pengolahan santan, sedangkan proses kering tanpa melalui pengolahan santan (Grimwood, 2017). Adapun Proses pengolahan kelapa baik cara basah maupun cara kering dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Bagan Proses Pengolahan Kelapa Cara Basah dan Kering

Pengolahan Cara Basah

Cara basah yang banyak dilakukan oleh masyarakat di pedesaan (cara tradisional) terdiri atas tahap-tahap pemarutan daging buah kelapa, pembuatan santan, dan pemanasan santan hingga semua air menguap dan yang tinggal adalah minyak dan endapan yang disebut *blondo*. Selanjutnya minyak dipisahkan secara dekantasi atau penyaringan, kemudian *blondo* diperas untuk mengeluarkan minyak yang terserap di dalamnya (Herawati *et al.*, 2015). Tahapan dalam pembuatan minyak dengan cara basah yang dilakukan di Desa Kancinaa dilakukan secara tradisional. Berikut wawancara peneliti dengan informan (E, 2024) mengenai tahapan pembuatan minyak goreng tersebut.

Pengupasan Kelapa

Pengupasan kelapa adalah proses pemisahan antara daging buah kelapa dari sabut maupun tempurung kelapa tersebut sehingga tersisa daging buahnya saja. Berikut penjelasan informan berdasarkan wawancara peneliti.

“Pertama-tama kita siapkan kelapa biji itu kalau saya siapkan itu 100 buah. Kalau rata-rata disini bikin minyak jumlah kelapa nya pasti 60 sampai 100 buah. Kemudian kelapa itu dikupas, biasanya dikupas sehari sebelum diparut karna nanti bikin minyaknya bisa sampai setengah hari, kalau dikupas dan langsung diparut bisa jelek hasil santannya. Pengupasan ini dilakukan di sore hari jadi disimpan tidak terlalu lama jarak waktu kelapa yang sudah dikupas dengan waktu pemarutan” (E, 2024).



Gambar 2. Proses Pengupasan Kelapa

Wawancara peneliti menunjukkan bahwa proses pembuatan minyak pertama yaitu dilakukannya kegiatan pengupasan kelapa. Pengupasan dilakukan di sore hari sehari sebelum pembuatan minyak. Hal ini dilakukan untuk

mencegah hasil santan yang kurang baik dan kurang segar. Jumlah kelapa yang digunakan sebanyak 60 hingga 100 buah.

Pemarutan Daging Buah Kelapa

Proses pamarutan daging buah kelapa menggunakan mesin dengan memasukkan daging kelapa ke dalam mesin parut. Parut kelapa sedikit demi sedikit hingga semua daging kelapa berbentuk serat. Berikut penjelasan informan berdasarkan wawancara peneliti.

“Setelah pengupasan dilakukan pamarutan. Parutan yang digunakan menggunakan mesin parut sendiri, disini rata-rata sudah ada mesin parut sendiri. Pamarutan ini dilakukan dipagi hari dengan membersihkan terlebih dahulu daging buah kelapa dengan air bersih dan harus siapkan loyang besar untuk simpan hasil parutannya” (E, 2024).



Gambar 3. Proses Pamarutan Daging Buah Kelapa

Keterangan dari informan mengatakan bahwa setelah pengupasan dilakukan lanjut pada pamarutan. Parutan sendiri sudah menggunakan mesin parut sehingga mempermudah informan dalam proses pembuatan minyak.

Pembuatan Santan

Pembuatan santan dilakukan dengan memberi air pada daging kelapa yang sudah diparut kemudian disaring hingga terpisah antara cairan pada daging kelapa. Berikut penjelasan informan berdasarkan wawancara peneliti.

“Setelah semua kelapa diparut, dilanjutkan dengan pembuatan santan. Proses ini dilakukan dengan cara memasukkan air secukupnya pada daging buah yang sudah diparut. Takaran air itu pastikan tidak melebihi banyaknya parutan daging kelapa. Takarannya bisa disesuaikan saja dengan banyaknya daging kelapa tersebut. Kemudian diperas dan disaring menggunakan saringan plastik itu. Cukup satu kali saja lakukan perasan daging kelapa jadi yang kita ambil benar-benar santan karena atau santan kentalnya” (E, 2024).



Gambar 4. Proses Pembuatan Santan

Informan menjelaskan lebih lanjut bahwa daging buah yang sudah diparut lalu diperas. Perasan daging kelapa ini dilakukan secara manual dengan menggunakan saringan. Perasan dilakukan sekali karena pembuatan minyak baiknya menggunakan santan kental atau santan kara agar hasil minyaknya berlimpah.

Pemanasan Santan

Proses pemanasan santan dilakukan untuk menghasilkan minyak goreng. Melalui proses ini akan terlihat minyak yang mengendap karena proses pemanasan tersebut. Berikut penjelasan informan berdasarkan wawancara peneliti.

“Setelah habis semua daging buah diperas tinggal santan kentalnya mi. Nah santan kentalnya ini kita masak di api besar dan pakai wajan besar juga. Proses masakannya ini memang yang lama bisa sampai 5 bahkan 6 jam. Jadi prosesnya masak santan harus diperhatikan terus apinya jangan sampai kecil dan dilihat pinggirannya wajan jangan sampai gosong. Kemudian diaduk hingga terpisah mi antara blondonya kelapa dengan minyak” (E, 2024).



Gambar 5. Proses Pemanasan Santan

Wawancara informan menjelaskan bahwa tahapan selanjutnya adalah pemanasan santan. Proses ini dianggap sebagai proses yang lama hingga memakan waktu 5 sampai 6 jam. Pada proses ini dilakukan pengadukkan dan pengecekan terus menerus agar tidak terjadi gosong atau hangus pada pinggir wajan. Pemanasan dilakukan di api besar dan terus dilakukan hingga terpisah antar blondo kelapa dan minyak.

Pemisahan Minyak dan Blanco

Pemisahan minyak dan blanco dilakukan untuk memperoleh hasil minyak yang jernih agar tidak ada ampas blanco. Berikut penjelasan informan berdasarkan wawancara peneliti.

“Kalau sudah masak itu santannya sudah terpisah antara blanco dan minyak ini lalu di masukkan di wadah kalau biasanya itu disimpan di panci bersih. Barukan masih ada blondonya dan masih melekat minyak disitu nah itu di press. Kita masukkan itu blanco dikain kemudian disimpan dialat press, jadi itu ada alatnya. Sebenarnya manual pakai kayu kemudian dipress hingga keluar minyaknya sampe benar-benar kering itu blondonya. Jangan lupa siapkan wadah penampung minyak press tadi biar tidak tumpah” (E, 2024).



Gambar 6. Proses Pemisahan Minyak Dan Blanco

Lebih lanjut informan menjelaskan setelah dilakukan pemanasan santan dan terpisah antara blondo kelapa dengan minyak selanjutnya dilakukan pemisahan minyak dan blondo kelapa dari wajan. pemisahan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeluarkan minyak yang masih terserap pada blondo kelapa yang dipisahkan secara dekantasi atau penyaringan, kemudian blondo diperas untuk mengeluarkan minyak.

Pengolahan Cara Kering

Pengolahan kelapa dengan cara kering melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut umumnya dilakukan diantaranya pamarutan kelapa, penjemuran atau pengeringan melalui penggorengan, dan melumatkan. Tahapan dalam pembuatan minyak dengan cara kering yang dilakukan di Desa Kancinaa dilakukan secara tradisional. Berikut wawancara peneliti dengan informan (M, 2024) mengenai tahapan pembuatan kelapa goreng tersebut.

Pengupasan Kelapa

Proses pengupasan kelapa dilakukan sama dengan pengupasan kelapa yang sudah dijelaskan pada pengolahan kelapa cara basah. Berikut wawancara peneliti dengan informan.

“Yang pertama itu kita siapkan kelapa biji kalau saya siapkan itu 25 buah. Kemudian kelapa itu dikupas, biasanya dikupas sehari sebelum diparut sama juga kaya kelapa santan itu karna nanti bikin kelapa goreng jugakan lama waktunya kalau dikupas dan langsung diparut nanti kelapa parutnya sudah kurang segar lagi jadi di kupas sore mi biar tidak terlalu lama jarak waktu kelapa yang sudah dikupas dengan waktu pamarutan” (M, 2024).

Wawancara peneliti menunjukkan bahwa proses pembuatan kelapa goreng pertama dilakukan pengupasan kelapa. Pengupasan dilakukan di sore hari sehari sebelum penggorengan kelapa. Hal ini dilakukan untuk mencegah hasil parutan kelapa yang kurang baik dan kurang segar. Jumlah kelapa yang digunakan sebanyak 25 buah.

Pamarutan Daging Buah Kelapa

Pamarutan daging buah kelapa dilakukan menggunakan mesin. Untuk lebih jelasnya berikut wawancara peneliti bersama informan.

“Setelah pengupasan dilakukan pamarutan. Parutan yang digunakan menggunakan mesin parut dan dilakukan dipagi hari dengan membersihkan terlebih dahulu daging buah kelapa dengan air bersih dan harus siapkan loyang besar untuk simpan hasil parutannya” (M, 2024).

Keterangan dari informan mengatakan bahwa setelah pengupasan dilakukan, lanjut pada pamarutan. Parutan sendiri sudah menggunakan mesin parut sehingga mempermudah informan dalam proses pembuatan kelapa goreng.

Pengeringan/Penggorengan

Pengeringan daging buah kelapa melalui proses penggorengan dengan menggunakan wajan dan di api yang tidak besar. Berikut wawancara peneliti dengan informan.

“Setelah semua kelapa diparut, dilanjutkan pada tahap pengeringan melalui penggorengan ini. Caranya itu tinggal masukkan daging kelapa yang sudah diparut tadi di dalam wajan kemudian tinggal di oseng-oseng. Takarannya daging kelapa bisa sesuaikan saja dengan besarnya wajan tapi jangan terlalu banyak sampai tumpah-tumpah. Kemudian digoreng terus sampai kering itu daging kelapanya. Apinya jangan yang besar kalau perlu ukuran kecil biar tidak cepat gosong. Kalau proses penggorengan inikan memang butuh waktu lama sampai 4 jam, dan kadang-kadang dari yang pesan biasanya minta jangan yang kuning sampai merah begitu kelapanya kalau digoreng begitu ” (M, 2024).



Gambar 7. Proses Pengeringan/Penggorengan Daging Buah Kelapa

Informan menjelaskan lebih lanjut bahwa daging buah yang sudah diparut lalu dikeringkan melalui proses penggorengan. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu 4 jam. Pada proses penggorengan pula perlu diperhatikan ukuran apinya dan terus dioseng atau diaduk agar kering dan warnanya merata.

Pelumatan

Proses pelumatan dilakukan dengan tujuan untuk menghaluskan atau melumatkan daging kelapa yang sudah dikeringkan hingga bertekstur seperti bubur dan menghasilkan minyak. Untuk lebih jelasnya berikut wawancara peneliti bersama informan.

“Setelah dilakukan penggorengan dan memastikan itu sudah kering dan warnanya cantik langsung dilakukan pelumatan. Jadi itu daging kelapa yang sudah kering itu ditumbuk pake lesung itu dilakukan secara manual sampai dia lumat dia lembek dan mempercikkan minyak. Sampai kaya bubur bayi itu kelapa yang ditumbuk teksturnya” (M, 2024).



Gambar 8. Proses Pelumatan

Lebih lanjut informan menjelaskan setelah dilakukan pengeringan daging kelapa melalui penggorengan tersebut selanjutnya dilakukan pelumatan dengan menumbuk daging kelapa. Proses ini dilakukan secara manual menggunakan alat tradisional berupa lesung. Lumatkan daging kelapa tersebut hingga bertekstur halus dan menghasilkan minyak.

KESIMPULAN

Preferensi petani terhadap produk olahan kelapa di Desa Kancinaa lebih didominasi pengolahan cara basah yang hasil akhirnya berupa produk minyak goreng. Selain itu, pengolahan cara kering dan menjual secara gelondongan menjadi alternatif pilihan petani kelapa dalam memilih usahanya. Preferensi petani di Desa Kancinaa dalam memilih pengolahan kelapa disebabkan beberapa faktor diantaranya faktor sosial, faktor psikologi dan faktor ekonomi. Diantara ketiga faktor tersebut, faktor yang mendominasi adalah faktor ekonomi yang meliputi biaya produksi, harga jual dan permintaan pasar. Pengolahan kelapa di Desa Kancinaa digolongkan menjadi 3 jenis yaitu pengolahan cara basah yang hasil akhirnya berupa produk minyak goreng, pengolahan kering yang hasil akhirnya berupa produk kelapa goreng dan ada pula yang menjual kelapa dalam bentuk gelondongan atau tanpa melalui pengolahan.

REFERENSI

- Angrainy, H. D., Yazid, M., & Bidarti, A. (2023). Analisis Pendapatan Petani dan Nilai Tambah Kopra di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 2899-2911.
- Annas, F., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, 9(2), 65-73. <https://doi.org/10.51747/ecobuss.v9i2.811>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Luas Areal Tanaman Kelapa di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2022.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Produksi Kelapa Nasional Tahun 2022.
- Diarto, H. C., Kurniawan, R., & Zaenuri, Z. (2019). Preferensi Petani terhadap Pembiayaan Syariah di Kabupaten Jember. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 3(2), 131-141.
- Gaussian, G., & Ayuni, H. Q. (2024). Fungsi dan Peran Uang Dalam Sistem Moneter Islam. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah (JHESY)*, 3(1), 56-63.
- Grimwood, B.E. (2017). *Coconut Palm Products; Their Processing In Developing Countries*. FAO. Rome.
- Herawati, N., Rakib, M., & Gassa, M. S. (2015). *Teknologi Fermentasi dalam Pembuatan Minyak Kelapa*. Multi Global Makassar.
- Jannah, M. (2018). Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Tingkat Penjualan terhadap Laba Kotor. *Banque Syari': Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah*, 4(1), 87-112.
- Kotler & Armstrong. (2013). *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jilid satu dan dua. Edisi 13. Penerbit: Erlangga, Jakarta.
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 1(1).
- Mamuko, F., Walangitan, H., & Tilaar, W. (2016). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Eugenia*, 22(2). <https://doi.org/10.35791/eug.22.2.2016.12959>
- Muharun, M., & Apriyanto, M. (2014). Pengolahan Minyak Kelapa Murni (VCO) dengan Metode Fermentasi Menggunakan Ragi Tape Merk NKL. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 3(2), 9-14. <https://doi.org/10.32520/jtp.v3i2.69>
- Nugroho, J. S. (2013). *Perilaku Konsumen*. Jakarta. Kencana Prenada Meida Group. Cet V.
- Putri, H A. (2022). Pengaruh Faktor Budaya, Faktor Sosial, Faktor Pribadi dan Faktor Psikologis terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 11(4), 1-21.
- Ruhimat, I. S. (2014). Pengaruh Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Petani dalam Membangun Hutan Rakyat (Studi di Desa Ranggung, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan). *Jurnal Hutan Tropis*, 2(3), 189-197.
- Satar, M., & Israndi, A. (2019). Pengaruh Kualitas Bahan Baku dan Efisiensi Biaya Produksi terhadap Kualitas Produk Pada CV. Granville. *Akurat| Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 10(3), 89-101.
- Situmorang, R. O. P., & Harianja, A. H. (2018). Tingkat Preferensi Masyarakat Mengelola Sagu di Kabupaten Asahan, serta Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 15(2), 129-147.
- Suadmi, N. M. D., Damayanti, S. P., & Wahyuningsih, S. (2022). Preferensi Wisatawan terhadap Treatment Massage di Spa Oberoi Lombok. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(3), 215-22.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.

- Susanti, H., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Aceh Terhadap Pendapatan Asli Daerahprovinsi Aceh Setelah Tsunami. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1), 1-12.
- Tanjung, M., & Sobari, R. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Memilih Varietas Ubi Cilembu. *Tabela Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 1(2), 32-44. <https://doi.org/10.56211/tabela.v1i2.263>
- Usman, U., Hasyuti, N., Thasim, S., Rahman, A., & Sudirman, S. (2024). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian Taburia untuk Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 7(2), 238-245.
- Waluyo, S. J., & Solikah, S. N. (2021). Pengaruh tingkat pengetahuan, motivasi, sikap terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan kasus DHF. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 4(2), 112-121. <https://doi.org/10.51544/keperawatan.v4i2.2381>
- Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, 4(1), 1-46.